

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan orang lain dalam melakukan segala hal terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Interaksi yang dilakukan oleh manusia tentu saja dilakukan melalui komunikasi baik antar individu maupun kelompok. Alat komunikasi yang digunakan disebut dengan bahasa. Bahasa dibagi atas bahasa tulis dan lisan. Bahasa lisan manusia memiliki banyak sekali ragam. Hal ini, berkaitan dengan latar belakang sosial penutur, kedudukan, dan kebudayaan penutur dalam suatu masyarakat bahasa.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan suku bangsa terbanyak, sehingga ragam bahasa yang digunakanpun banyak dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Daerah perbatasan mejadi salah satu daerah yang biasanya memiliki daya tarik atau keunikan tersendiri. Bukan hanya sebagai daerah pemisah, tetapi daerah perbatasan menjadi daerah dengan peralihan budaya dan bahasa yang unik. Di daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat tepatnya di Kecamatan Karangpucung, khususnya di Desa Bengbulang dalam kesehariannya terbiasa mendengar masyarakat berkomunikasi dengan dua dialek bahasa yakni bahasa Jawa dan Sunda. Dalam praktik penggunaan, biasanya bahasa yang digunakan memiliki tingkatan atau konteks tertentu. Hal ini dapat disebut juga dengan fenomena *diglosia*.

Menurut Ferguson (Chaer & Agustina, 2010:92) diglosia adalah keadaan suatu masyarakat dimana terdapat dua variasi bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peran tertentu. Dengan kata lain, diglosia merupakan penggunaan dua variasi bahasa yang digunakan oleh suatu penutur bahasa dengan menyesuaikan fungsi atau variasi bahasanya yang tepat untuk berkomunikasi didalam suatu kelompok masyarakat bahasa.

Masyarakat Jawa dan sekitarnya sangat mengedepankan etika berbicara terutama pada orang yang lebih tua. Bahkan terdapat aturan tata bahasa khusus yang mengatur cara seseorang ketika berbicara dengan orang lain atau disebut juga dengan tata cara berbahasa. Dalam bahasa Jawa tata bahasa disebut *Unggah-ungguh Basa* dan dalam bahasa Sunda disebut *Undak Usuk Basa*. Sesuai dengan pernyataan Ferguson (dalam Suandi, 2014:12) bahwa masyarakat diglosis memiliki dua variasi, pertama disebut dialek tinggi (disingkat dialek T atau ragam T) dan yang kedua disebut dialek rendah (disingkat dialek R atau ragam R). Penggunaan ragam atau bahasa T dan ragam atau bahasa R itu memiliki situasi yang berbeda. Ragam atau bahasa T digunakan pada situasi resmi (formal) misalnya di sekolah, kantor tempat bekerja, pernikahan, acara PKK, dan biasanya digunakan bagi seorang penutur untuk menghormati lawan tuturnya. Berbeda dengan ragam atau bahasa R yang digunakan pada situasi (non-formal) misalnya di rumah, terminal, pasar, komunikasi sehari-hari dengan lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman.

Adapun pendapat lain yang menjabarkan diglosia dalam jenjang yang lebih luas (*broad diglosia*) yang dibagi menjadi *double overlapping diglosia*,

double-nested diglosia dan *linear polyglosia*. Namun, pendapat dari Fasold (Chaer & Agustina, 2010:98) yang berkaitan dengan penelitian ini ada pada istilah *double overlapping diglosia* yakni suatu keadaan yang didalamnya mendapati perbedaan situasi derajat dan fungsi bahasa secara ganda. Artinya suatu masyarakat bahasa multilingual yang menggunakan dua bahasa dengan membedakan dua fungsi dan derajat yang berbeda dalam suatu masyarakat (ragam T dan R yang pada masing-masing keduanya masih dapat dipecah kembali menjadi dua fungsi dan derajat).

Dalam kaitannya, fenomena diglosia dalam ragam bahasa Jawa di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung dipelajari di sekolah atau sebagai pengantar dalam acara rapat Kecamatan, dan situasi formal lainnya. Selain itu, juga digunakan sebagai alat komunikasi antarsesama yang memiliki bahasa Ibu yang berbeda. Berbeda dengan ragam bahasa Sunda digunakan hanya sebagai bahasa Ibu, dikomunikasikan dalam keluarga dan antarpemutur yang berbahasa ibu sama. Pada fenomena tersebut, Bahasa Jawa yang digunakan merupakan bahasa Jawa khas Cilacap, karena memang daerah kecamatan Karangpucung masih termasuk daerah Kabupaten Cilacap. Akan tetapi bahasa Sunda yang digunakan adalah bahasa Sunda daerah Jawa Barat seperti daerah Banjar, Ciamis dan Tasik.

Iya mereun, nek bocah wadon jagong neng lawang ora ilok ceunah. Jere Bibi ne nyong angeleun golet jodoh mengko, mulane nyong ra tau si jagong neng lawang.

(Iya mungkin, kalau anak perempuan duduk di pintu pamali katanya. Kata Bibiku susah cari jodoh nanti, makanya aku tidak pernah duduk di pintu.)

Berdasarkan contoh kalimat diatas terdapat pergeseran penggunaan bahasa yaitu pada kata *mereun*, *ceunah*, *angeleun* dan *Bibi*. Jika diperhatikan, percakapan antara penutur dan lawan tutur terjadi dalam situasi non-formal. Berdasarkan penggunaan atau susunan kalimatnya, hubungan keduanya adalah teman sebaya karena tidak ada kata sapaan baik diawal maupun diakhir kalimat. Kata berbahasa Sunda tersebut digunakan sebagai bentuk penekanan atau penguat dari penutur terkait penjelasan dan pengetahuan yang ia peroleh. Dengan kata lain, pada kondisi munculnya penggunaan ragam bahasa Sunda tersebut bertujuan untuk mempengaruhi lawan bicaranya. Sehingga, lawan tutur percaya atau merasa yakin bahwa hal itu benar adanya. Kemungkinan penggunaan bahasa ini bisa berubah, bergantung dari kondisi dan situasi si penuturnya.

Bagi penulis hal ini sangat menarik untuk diulas atau diteliti lebih lanjut, terlebih lagi di kalangan mahasiswa. Belum banyak mahasiswa yang mengangkat judul penelitian terkait diglosia bahasa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pada daerah perbatasan, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Barat tepatnya Cilacap Barat memiliki batas geografis yang cukup luas sehingga dalam satu daerah kecamatan saja bisa terdapat dua sampai tiga desa yang menggunakan dua dialek atau dua ragam bahasa berdasarkan tingkat fungsi penggunaan bahasanya (diglosia) salah satunya masyarakat tutur yang ada di Desa Bengbulang. Hal ini, menginspirasi penulis untuk membuat sebuah judul penelitian *Diglosia Bahasa Jawa dan Sunda di Desa Bengbulang, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap*.

Selain sebagai putri daerah, penulis juga ingin memperkenalkan atau menggambarkan mengenai keadaan dan kebudayaan daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat khususnya dalam bidang kebahasaan. Pada daerah perbatasan seperti ini, kerap kali kehilangan jati diri kebahasaannya. Pencampuran dua ragam bahasa dalam suatu komunikasi antar penggunanya menjadi hal yang umum dilakukan. Berbeda halnya dengan masyarakat pengguna bahasa lainnya yang kerap menganggap tabu atau aneh bahkan kesulitan dalam memahami bahasa tersebut. Dengan demikian, penulis mencoba untuk memperkenalkan dan menghilangkan kesan tabu atau aneh dari pencampuran dua bahasa yang memiliki fungsi bahasa berbeda (diglosia).

Fenomena kediglosiaan pada masyarakat perbatasan khususnya di Desa Bengbulang, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap bukanlah sesuatu yang tabu. Dalam beberapa konteks komunikasi sehari-hari masyarakat Desa Bengbulang bisa menggunakan dua dialek bahasa yang berbeda yakni bahasa Jawa dan Sunda yang didasarkan pada kondisi atau fungsi tertentu. Hal ini misalnya terlihat pada pemakaian bahasa atau dialek Sunda dalam lingkungan rumah/keluarga atau sesama teman. Bagi penutur dengan bahasa atau dialek yang berbeda atau dalam situasi tertentu, mereka akan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar komunikasi atau bahasa baku.

Diglosia yang terjadi pada daerah perbatasan seperti Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap lebih kompleks dari pada didaerah lain seperti perkotaan dan lainnya. Hal ini disebabkan adanya akulturasi atau penyerapan kedua dialek bahasa (dialek Sunda dan Jawa) menjadi suatu kebiasaan bahasa baru yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang

menjadi suatu keunikan atau ciri khas daerah perbatasan, beberapa kosakata serapan kedua dialek bisa digunakan dalam fungsi yang terbalik misalnya saja kata *majikan* dalam bahasa Jawa berarti adalah orang yang berstatus jabatan lebih tinggi dari pada penutur atau atasan dan pemilik tempat bekerja seseorang. Dalam bahasa Sunda terdapat kata *pamajikan* yang berdasarkan dari kata *majikan* tapi memiliki arti yang berbeda. Jika kata *majikan* berarti bos atau atasan, maka *pamajikan* berarti istri. Berdasarkan contoh tersebut, bagi beberapa orang awam bahasa yang digunakan didalam masyarakat khususnya masyarakat bahasa di Desa Bengbulang sering menimbulkan beberapa kesalahpahaman dalam komunikasi bagi beberapa orang awam yang mendengarnya. Penelitian dalam hal ini, digunakan sebagai alat untuk mendeskri[sikan keunikan penggunaan diglosia dalam komunikasi masyarakat bahasa di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap bukan sebagai esuatu yang tabu tapi sebagai salah satu keunikan (ciri khas) yang hanya ditemukan di darah perbatasan saja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana jenis masyarakat bahasa yang terletak di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung?
2. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena diglosia Bahasa Jawa dan Sunda pada masyarakat bahasa di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung?

C. Tujuan

Dengan rumusan masalah penelitian tersebut, terdapat tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan jenis masyarakat bahasa di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung yang terkait dengan fenomena diglosia dalam ragam bahasa Jawa dan Sunda.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor penyebab munculnya praktek penggunaan dan pencampuran bahasa dalam fenomena diglosia bahasa Jawa dan Sunda pada masyarakat bahasa di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung.

D. Manfaat

Manfaat yang diterapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang Diglosia Bahasa Jawa dan Sunda di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yaitu :

- a. Bagi mahasiswa, memberikan sumber pemahaman atau bahan informasi mengenai “Diglosia Bahasa Jawa dan Sunda di Desa Bengbulang Kecamatan

Karangpucung Kabupaten Cilacap”. Agar dapat lebih mudah dalam mengetahui dan memahami teori tentang diglosia. Tidak hanya itu, dengan adanya penelitian ini dapat menggugah minat mahasiswa untuk mendalami dan mengembangkan materi atau teori kebahasaan khususnya pada kajian sociolinguistik dalam bidang diglosia yang masih minim atau awam tetapi fenomenanya banyak ditemukan di kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi pembaca, dapat memahami dan mengetahui mengenai jenis teori kebahasaan terutama dalam hal ini diglosia. Mengingat bahwa kita adalah bagian dari Indonesia yang memiliki banyak suku bangsa dan ragam bahasa (masyarakat multilingual).
- c. Bagi peneliti, semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih relevan. Sehingga mampu mengembangkan teori-teori baru yang bermanfaat dalam ilmu pengetahuan terkhususnya pada bidang pendidikan dan kebahasaan.
- d. Bagi pengajar atau guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan pengetahuan dan keterampilan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran khususnya dengan penggunaan dua bahasa sebagai penekanan dengan tujuan memberikan pemahaman kepada siswa (pemecah masalah kesulitan komunikasi antara guru dan siswa). Selain itu, bagi calon guru dapat juga digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa agar dapat mewujudkan percakapan bahasa lisan maupun tulisan yang akrab tetapi sesuai dengan fungsi dan derajat kebahasaan yang sesuai untuk digunakan.